

**PENGEMBANGAN BUKU ELEKTRONIK KEINDONESIAAN SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK *INTERGROUP RELATION* PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

*DEVELOPMENT OF INDONESIAN E-BOOKS AS CONFLICT RESOLUTION FOR INTERGROUP RELATIONS IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS*

**Eli Karliani\*, Triyani, Ahmad Saefulloh**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Palangka Raya  
Jalan Yos Sudarso Palangkaraya 74874, Indonesia

**Tezara Cionita**

Faculty of Engineering and Quantity Surveying INTI International University  
Persiaran Perdana BBN Putra Nilai, 71800 Nilai, Negeri Sembilan, Malaysia

**INFO ARTIKEL**

**Riwayat Artikel:**

Diterima : 21 Juni 2023

Disetujui : 12 Februari 2024

**Keywords:**

Indonesian values; intergroup relationship conflicts; electronic learning media

**Kata Kunci:**

nilai-nilai keindonesiaan; konflik *intergroup relation*; media pembelajaran elektronik

**\*) Korespondensi:**

E-mail: [eli.karliani@fkip.upr.ac.id](mailto:eli.karliani@fkip.upr.ac.id)

**Abstract:** this study aims to develop, test the feasibility, and implement and reflect on electronic books as a resolution of intergroup relations conflicts between students. The method used is development research proposed by Dick and Carry with the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The product developed is a learning media in the form of an Indonesian electronic books that is suitable for resolving intergroup relations conflicts between junior high school students. The product feasibility test is based on the results of the validation of material experts, media experts, and evaluation experts, each of which produces a score of 4.2 with good criteria. The implementation of Indonesian electronic books to students and teachers was carried out well because the features presented were very easy to understand. The results of the reflection show that Indonesian electronic books can have a positive impact on students, especially to improve their contextual thinking skills in the problem-solving process.

**Abstrak:** kajian ini bertujuan untuk mengembangkan, menguji kelayakan, serta mengimplementasikan sekaligus merefleksikan buku elektronik sebagai resolusi konflik *intergroup relation* antar siswa. Metode yang digunakan yaitu penelitian pengembangan yang dikemukakan oleh Dick dan Carry dengan tahapan *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Produk yang dikembangkan yaitu media pembelajaran berupa buku elektronik keindonesiaan yang layak dijadikan sebagai resolusi konflik *intergroup relation* antar siswa sekolah menengah pertama. Uji kelayakan produk didasarkan pada hasil validasi ahli materi, ahli media, dan ahli evaluasi yang masing-masing menghasilkan skor sebesar 4,2 dengan kriteria baik. Implementasi buku elektronik keindonesiaan kepada siswa dan guru terlaksana dengan baik karena fitur-fitur yang disajikan sangat mudah untuk dipahami. Hasil refleksi menunjukkan bahwa buku elektronik keindonesiaan dapat memberikan dampak positif bagi siswa khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara kontekstual dalam proses pemecahan masalah.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk meminimalisir terjadinya konflik antar siswa. Penyelenggaraan pendidikan karakter telah ditegaskan dalam beberapa peraturan diantaranya yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, serta Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024. Peraturan-peraturan tersebut menegaskan bahwa revolusi mental dan pendidikan karakter menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan negara terutama terkait *nation and character building*. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial menjelaskan bahwa keanekaragaman suku, agama, ras, dan budaya Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang dapat memberikan kontribusi positif untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, tetapi di sisi lain dapat membawa dampak buruk bagi kehidupan nasional apabila terjadi ketimpangan pembangunan, ketidakadilan, kesenjangan sosial dan ekonomi, serta dinamika kehidupan politik yang tidak terkendali.

Konflik antar siswa yang disebabkan oleh faktor keberagaman budaya menjadi salah satu tantangan bagi seorang pendidik. Konflik antar siswa yang paling sering terjadi yaitu *bullying* atau perundungan. Kasus *bullying* yang banyak dialami oleh siswa di lingkungan sekolah merupakan bentuk intoleransi terhadap perbedaan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2019 menerima 153 pengaduan kasus anak korban kekerasan fisik dan *bullying* dengan rincian 39% terjadi pada jenjang sekolah dasar, 22% di jenjang sekolah menengah pertama, dan 39% di jenjang sekolah menengah atas. Hal ini didukung dengan adanya berita tentang kasus *bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar 16 Pekayon Pasar Rebo Jakarta Timur, serta perkelahian antar pelajar di Sampit akibat berita hoax tentang pengeroyokan dan penikaman dua remaja dari Suku Dayak oleh suku tertentu. Pelaku kasus *bullying* berdasarkan data KPAI mencapai 93 orang (Darmayanti, Kurniawati, dan Situmorang, 2019). KPAI telah mengidentifikasi kasus yang mengacu pada klaster perlindungan anak dari tahun 2011-2016 dengan jumlah

korban *bullying* mencapai 81 orang. Angka tersebut ditemukan pada kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

Pemanfaatan teknologi informasi telah mengubah pola perilaku masyarakat di semua lapisan. Hal ini tentu berdampak pada seluruh aspek kehidupan salah satunya di bidang pendidikan. Masyarakat saat ini cenderung memilih untuk mencari informasi berbasis elektronik dari gadget yang dimiliki. Ilmu pengetahuan dan teknologi dijadikan sebagai landasan dalam perumusan kebijakan dalam rangka mencapai tujuan negara sekaligus meningkatkan daya saing dan kemandirian bangsa (Nurkholis, 2013). Bidang pendidikan yang terdampak oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat menjadikan siswa lebih senang untuk mencari informasi berbasis elektronik dibandingkan membaca buku cetak.

Nilai-nilai keindonesiaan harus dipahami oleh seluruh bangsa Indonesia terutama generasi muda di tengah perkembangan zaman yang semakin mempermudah akses ke segala informasi. Pemahaman, sikap, dan perilaku *intergroup relation* harus terus diupayakan melalui pendidikan yang menekankan pada pewarisan budaya dan karakter bangsa. *E-book* keindonesiaan merupakan media pembelajaran yang dapat digunakan pada pendidikan formal, informal, maupun non formal untuk mengembangkan pemahaman, sikap, serta perilaku *intergroup relation* siswa. *E-book* keindonesiaan menjadi salah satu bentuk implementasi dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang menjelaskan bahwa setiap orang berhak memperoleh pendidikan sekaligus manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, serta budaya untuk meningkatkan kualitas hidup.

Penyelesaian konflik antar siswa dihadapkan pada beberapa permasalahan. Masalah yang sering muncul di lapangan terkait penyelesaian konflik yaitu belum adanya hasil kajian yang membahas tentang cara yang dapat digunakan oleh siswa untuk menyelesaikan konflik yang sedang dihadapi. Permasalahan lain yang dihadapi yaitu belum adanya model resolusi konflik *intergroup relation* untuk menyelesaikan konflik antar siswa, serta lemahnya tingkat pemahaman nilai-nilai keindonesiaan yang dapat dijadikan sebagai resolusi konflik. Pembelajaran yang diselenggarakan pada pendidikan formal, informal, maupun non formal belum ada yang

menggunakan media berupa *e-book* keindonesiaan yang terintegrasi dalam mata pelajaran. *E-book* keindonesiaan menjadi salah satu perangkat pembelajaran berbasis elektronik yang dapat digunakan sebagai resolusi konflik pada siswa SMP. *E-book* ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai keindonesiaan dan mencegah stereotip yang akan menimbulkan konflik di tengah keberagaman.

*E-book* keindonesiaan berisi materi PPKn untuk siswa jenjang SMP mulai dari kelas VII hingga kelas IX yang diberikan pada semester genap. Materi untuk siswa kelas VII yaitu Keberagaman Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Materi untuk siswa kelas VIII yaitu Semangat dan Komitmen Kebangsaan Kolektif untuk Memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Materi untuk siswa kelas IX yaitu Prinsip Persatuan dan Harmoni dalam Keberagaman Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan, Sosial, Budaya, Ekonomi, dan Gender dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, kajian ini membahas tentang pengembangan sekaligus implementasi dan refleksi media pembelajaran berupa *e-book* keindonesiaan sebagai resolusi konflik berbasis *intergroup relation* untuk siswa jenjang SMP.

## METODE

Kajian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*, dengan berpedoman pada model ADDIE yang dikemukakan oleh Dick dan Carry. Model pengembangan ADDIE terdiri atas lima tahap yaitu *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Tahap pertama yaitu analisis kebutuhan yang dilakukan melalui studi pendahuluan untuk mengetahui perangkat pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa. Tahap kedua yaitu perencanaan yang dilakukan dengan merancang kerangka substansi nilai keindonesiaan melalui kegiatan *workshop* sekaligus menentukan video yang akan dimuat dalam *e-book* berdasarkan hasil lomba video kreatif tentang Konflik *Intergroup Relation* Siswa SMP se-Indonesia. Kegiatan *workshop* yang diselenggarakan untuk menentukan substansi nilai keindonesiaan melibatkan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tokoh pendidikan, tokoh adat, tokoh budaya, dan tokoh agama.

Topik yang dibahas dalam kegiatan *workshop* yaitu tentang resolusi konflik dari perspektif komunikasi lintas budaya, serta urgensi dan implementasi nilai-nilai keindonesiaan pada pembelajaran PPKn sebagai resolusi konflik *intergroup relation*.

Tahap pengembangan produk dilakukan dengan menyusun *e-book* keindonesiaan untuk siswa SMP. Validasi digunakan untuk mengetahui kelayakan dari *e-book* yang dikembangkan. Validasi dalam kajian ini melibatkan ahli media, ahli materi, dan ahli evaluasi PPKn. Tahap implementasi dilakukan kepada siswa dan guru PPKn di SMP Negeri 1 Palangka Raya serta Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Cahaya Bangsa. Tahap terakhir yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi dari *e-book* keindonesiaan yang telah diimplementasikan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam kajian ini terdiri atas instrumen studi pendahuluan, instrumen validasi media, instrumen validasi materi, serta instrumen validasi evaluasi PPKn. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***E-Book* Keindonesiaan sebagai Resolusi Konflik antar Siswa SMP**

*E-book* keindonesiaan merupakan salah satu media pembelajaran interaktif berbasis elektronik untuk siswa pada jenjang SMP kelas VII, VIII, dan IX. *E-book* keindonesiaan berbentuk *flipbook* yang memuat uraian materi yang didukung dengan video, audio, dan gambar. *E-book* keindonesiaan terdiri atas dua bagian yaitu halaman utama dan *homepage*. Halaman utama memuat judul materi yaitu Belajar Mengenai Konflik yang didukung dengan video pengenalan tentang konflik. *Homepage* berisi empat sub pokok bahasan yaitu uraian materi, video yang berkaitan dengan konflik, analisis kasus, serta latihan soal berupa kuis sebanyak 20 butir soal. Analisis kasus terdiri atas tiga topik yaitu *bullying* karena pekerjaan orang tua, persaingan prestasi, serta toleransi. Materi yang dimuat dalam *e-book* keindonesiaan ada tiga yaitu: (a) Keberagaman Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika untuk kelas VII, (b) Semangat dan Komitmen Kebangsaan Kolektif untuk Memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk kelas VIII, serta (c) Prinsip

Persatuan dan Harmoni dalam Keberagaman Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan, Sosial, Budaya, Ekonomi, dan Gender dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika untuk kelas IX.

Materi tentang keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dapat membuka wawasan siswa kelas VII agar mampu menerima keberagaman, memiliki komitmen kebangsaan dalam hidup di tengah masyarakat majemuk, serta memiliki prinsip dan keyakinan untuk bersatu dalam keberagaman. Siswa harus diberi pengetahuan bahwa sebagai makhluk sosial akan selalu terlibat dalam ikatan mulai dari organisasi terkecil yaitu keluarga hingga lingkup yang paling kompleks yaitu masyarakat. Anggota keluarga masing-masing memiliki perbedaan tujuan, keinginan, kebutuhan, serta minat yang dapat memicu terjadinya konflik, sehingga setiap anggota keluarga dituntut untuk mampu memahami sekaligus menerima perbedaan tersebut. Keberagaman di masyarakat akan lebih kompleks dibandingkan dengan keberagaman di keluarga misalnya keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan yang disatu sisi menjadi kekayaan budaya tetapi di sisi lain dapat berpotensi menimbulkan konflik (Raya, 2016; Lesmana, dkk., 2023). Upaya mengenalkan keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan dapat dimulai dengan beberapa penjelasan mengenai kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Materi tentang semangat dan komitmen kebangsaan kolektif untuk memperkuat negara kesatuan republik Indonesia dapat memberikan gambaran kepada siswa kelas VIII bahwa konflik merupakan salah satu dampak yang akan ditimbulkan akibat dari keberagaman. Sikap kebangsaan harus dikembangkan dalam diri siswa untuk menumbuhkan kesadaran bahwa negara Indonesia terbentuk dari hasil perjuangan bangsa yang sangat beragam. Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 menjadi bukti semangat dan tekad yang kuat untuk menyatukan perbedaan sebagai modal dalam membangun Indonesia sekarang dan yang akan datang. Siswa harus diberi keyakinan bahwa bangsa yang memiliki semangat dan komitmen yang kuat akan mampu menghadapi berbagai ancaman yang datang baik dari luar maupun dari dalam (Latif, 2014; Suwarni dan Atasoge, 2021). Semangat dan komitmen kebangsaan

harus selalu dipelihara karena tidak menutup kemungkinan akan mengalami pasang surut sesuai dengan perkembangan zaman dengan tantangan yang semakin beragam.

Materi tentang prinsip persatuan dan harmoni dalam keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan, sosial, budaya, ekonomi, dan gender dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dapat memberikan pemahaman kepada siswa kelas IX terkait pentingnya menjaga persatuan dalam masyarakat yang beragam. Sikap yang harus dikembangkan dalam menghadapi keberagaman diantaranya yaitu rendah hati, menerima perbedaan, bijaksana, penuh kasih sayang, kekeluargaan, dan toleransi (Nababan dan Ahmad, 2024). Nilai Pancasila terutama nilai persatuan Indonesia akan menjadi pedoman bagi siswa agar selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan untuk memperkokoh prinsip persatuan, keadilan, dan kemanusiaan, sehingga akan tercipta harmoni dalam keberagaman (Sulistiawati, dkk., 2023; Nababan dan Ahmad, 2024). Prinsip harmoni dalam keberagaman merupakan contoh perilaku yang mengedepankan sikap positif dalam menghadapi perbedaan. Sikap positif yang dimaksud yaitu menjalin komunikasi lintas suku dan agama untuk menghindari perilaku negatif seperti stereotip dan primordial yang dapat merusak harmoni dalam masyarakat.

Konflik sangat mungkin terjadi dalam hubungan atau interaksi antar masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini disebabkan oleh adanya primordialisme di tengah keberagaman budaya dalam masyarakat. Intoleransi menjadi salah satu faktor penyebab konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat yang multikultur. Perbedaan persepsi yang dibangun dari pemahaman berdasarkan budaya tertentu akan menimbulkan kesalahpahaman sehingga menimbulkan konflik. Kesalahan bahasa, makna, atau simbol komunikasi menjadi faktor utama terjadinya konflik. Ikatan emosional yang terbangun dari komunikasi dan interaksi dapat meminimalisir terjadinya konflik, karena masing-masing pihak akan memahami dan memaklumi perbedaan tersebut (Karlioni, 2011; Utami, Astuti, dan Turtiantoro, 2014; Syarnubi, 2016). Konflik yang terjadi pada lingkungan masyarakat disebabkan oleh kurangnya interaksi antar individu yang berbeda secara etnik maupun agama, sehingga menimbulkan segmentasi yang dapat menjauhkan individu satu dengan yang lain.

Konflik secara umum dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu konflik yang berkaitan dengan masalah identitas dan masalah distribusi. Konflik akibat masalah identitas terjadi karena adanya mobilisasi orang-orang dalam kelompok identitas komunal yang didasarkan pada ras, agama, kultur, bahasa, dan lain-lain. Konflik akibat masalah distribusi terjadi karena adanya pembagian sumber daya ekonomi, sosial, dan politik dalam masyarakat. Distribusi yang dianggap tidak adil terlebih bertepatan dengan perbedaan identitas akan berpotensi menimbulkan konflik. Kolaborasi dan komunikasi antar masyarakat dalam distribusi sumber daya menjadi suatu keharusan dalam upaya penyelesaian konflik (Ruslikan, 2001; Syarnubi, 2016; Damanik, 2023). Konflik merupakan suatu realitas dalam masyarakat majemuk yang terjadi akibat adanya perbedaan identitas dan ketidakadilan dalam distribusi sumber daya.

Nilai-nilai keindonesiaan dikembangkan dalam *e-book* keindonesiaan sebagai resolusi konflik *intergroup relation*. Faktor penyebab terjadinya konflik diantaranya yaitu perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi yang berbeda, serta perbedaan kepentingan antar individu atau kelompok. Manusia memiliki perasaan, pendirian, dan latar belakang kebudayaan yang berbeda sehingga menimbulkan perubahan nilai dalam masyarakat (Sumardjo, Syarief, dan Kriswantriyono, 2010). Upaya untuk mencegah terjadinya konflik *intergroup relation* dapat dilakukan dengan mengidentifikasi faktor penyebab konflik sekaligus membangun komunikasi yang baik antara kelompok-kelompok yang berkonflik (Sumardjo, dkk., 2014). Proses pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi sarana untuk menyelesaikan konflik yang terjadi akibat adanya perspektif kebenaran yang berbeda satu sama lain (Sumardjo, dkk., 2014; Isnaini, dkk., 2018; Lesmana, dkk., 2023; Damanik, 2023; Nurhayani, dkk., 2024). Upaya preventif melalui pendidikan menjadi salah satu cara yang dapat dijadikan sebagai resolusi konflik *intergroup relation* karena dapat mengubah persepsi, sikap, dan perilaku setiap individu.

Konflik *intergroup relation* pada siswa SMP secara umum banyak terjadi akibat *bullying*. Jenis *bullying* dibedakan menjadi tiga yaitu *bullying* verbal, fisik, dan relasional

(Rahayu dan Permana, 2019). *Bullying* pada siswa SMP dapat terjadi karena proses adaptasi dalam membangun hubungan sosial dengan teman. Perilaku *bullying* perlu dicegah dengan membangun hubungan emosional dan solidaritas yang baik antar sesama siswa. Hubungan emosional antar siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat terbentuk melalui beberapa cara yaitu: (a) sikap toleransi, (b) pemberian kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi, (c) sikap saling menghargai dengan mengakui kelebihan dan kekurangan masing-masing, (d) pemberian kesempatan yang sama bagi golongan minoritas, serta (e) pengetahuan akan kesamaan unsur-unsur dalam kebudayaan masing-masing kelompok. (Soekanto, 2000; Juditha, 2015). *Bullying* sebagai salah satu bentuk konflik *intergroup relation* sering terjadi karena siswa belum memiliki pemahaman tentang dampak *bullying* bagi korban. Siswa yang melakukan *bullying* tidak menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan dapat menyebabkan tekanan psikologis bagi korban.

Edukasi tentang perilaku *bullying* sangat diperlukan agar siswa dapat mengetahui perbuatan yang termasuk dalam perilaku *bullying* baik secara verbal, fisik, maupun relasional. Edukasi tentang *bullying* dapat dikaitkan dengan nilai sosial spiritual agar setiap siswa menyadari bahwa menghina, memojokkan, mengejek, menyakiti, hingga merendahkan orang lain adalah sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama (Karliani, dkk., 2023; Fairuz dan Rinaldi, 2021; Angreini, dkk., 2023). Siswa harus memiliki kontrol diri dalam berinteraksi sosial dengan siswa lainnya (Andiani dan Al Habsy, 2021; Fairuz dan Rinaldi, 2021; Karliani, dkk., 2023; Angreini, dkk., 2023). Edukasi tentang perilaku *bullying* dapat dilakukan melalui metode bermain peran yang melibatkan siswa sebagai pelaku dan korban *bullying*. Hal ini bertujuan agar masing-masing siswa mengetahui perasaan yang dialami oleh pelaku maupun korban *bullying*. Metode bermain peran dapat menghasilkan suatu argumentasi yang disepakati bersama untuk meminimalisir terjadinya perilaku *bullying*.

Interaksi sosial yang baik menjadi salah satu cara untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying*. Interaksi sosial merupakan proses yang dilalui oleh setiap orang untuk mengorganisasi sekaligus menginterpretasikan persepsi yang dimiliki terhadap suatu hal. Interaksi sosial

berkaitan dengan empat hal yaitu pertukaran sosial, kerjasama, persaingan, dan konflik (Liliweri, 2005; Emi, Syahrial, dan Hardi, 2021; Siswojo, Oroh, dan Pondaag, 2022). Individu yang mampu berinteraksi dengan baik akan memperkecil kemungkinan untuk melakukan perilaku *bullying* (Emi, Syahrial, dan Hardi, 2021; Siswojo, Oroh, dan Pondaag, 2022). Kemampuan berinteraksi yang dimiliki oleh seseorang sangat berpengaruh terhadap keinginan untuk melakukan perilaku *bullying*.

Interaksi sosial antar manusia terdiri atas empat unsur utama yaitu struktur sosial, tindakan sosial, relasi sosial, dan *impression management*. Struktur sosial adalah tata aturan relasi yang memiliki pola tertentu. Tindakan sosial merupakan hal-hal yang diwujudkan dalam perilaku nyata tidak hanya ada dalam pikiran. Relasi sosial adalah pengaruh yang dirasakan oleh dua orang atau lebih sebagai akibat dari perilaku timbal balik. *Impression management* merupakan langkah atau cara yang digunakan oleh dua pihak untuk memelihara dan melanggengkan interaksi, agar terbentuk identitas diri yang positif sehingga dapat mencegah kesalahpahaman karena stigma atau labeling. *Impression management* pada akhirnya akan membentuk norma-norma budaya yang berlaku dalam situasi tertentu.

### **Kelayakan E-Book Keindonesiaan sebagai Resolusi Konflik antar Siswa SMP**

Kelayakan *e-book* keindonesiaan sebagai resolusi konflik antar siswa SMP didasarkan pada hasil validasi ahli yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli evaluasi PPKn. Hasil validasi digunakan untuk mengetahui kekurangan dari *e-book* keindonesiaan yang telah dikembangkan. Hasil uji validasi *e-book* keindonesiaan oleh ahli materi menunjukkan rata-rata sebesar 4,2 dengan yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disajikan dalam *e-book* keindonesiaan layak untuk disampaikan dalam pembelajaran. Catatan yang diberikan oleh ahli materi yaitu contoh kasus perlu diberikan tekanan untuk menumbuhkan optimisme siswa terhadap bangsa Indonesia, pembahasan tentang provinsi dengan jumlah pemeluk agama Islam terbanyak perlu didasarkan pada data Badan Pusat Statistik (BPS), narasi agama Buddha tidak sesuai dengan uraian deskripsi karena bertukar dengan agama Konghucu, sistem kekerabatan yang dimaksud yaitu bilateral bukan

bilienial, serta perlu mencantumkan kompetensi dasar yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil validasi oleh ahli materi lebih banyak menekankan pada aspek kejelasan tulisan dan makna kalimat, muatan nilai-nilai lokal, contoh konflik dan penyelesaiannya, serta contoh penguatan nilai-nilai persatuan di tengah keberagaman.

Hasil uji validasi *e-book* keindonesiaan oleh ahli media menunjukkan rata-rata sebesar 4,2 dengan yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa tampilan *e-book* keindonesiaan layak apabila digunakan dalam pembelajaran. Buku ajar yang disajikan secara inovatif dan interaktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa (Sekarsari, Sukriono, dan Dayati, 2023). Catatan yang diberikan oleh ahli media yaitu pada aplikasi *e-book* keindonesiaan terdapat ketidaksesuaian antara audio dengan uraian materi, terdapat beberapa frase yang harus diperbaiki, sitasi perlu dituliskan secara jelas dalam bentuk *endnote* atau *bodynote*, gambar harus disertai dengan sumber, materi pada beberapa bagian dapat diubah dalam bentuk bagan atau ilustrasi lainnya, warna perlu dibuat lebih bervariasi sesuai dengan karakteristik siswa SMP. Ahli media menyatakan bahwa *e-book* keindonesiaan yang dikembangkan secara keseluruhan telah memenuhi unsur kemenarikan khususnya apabila diterapkan bagi siswa SMP.

Hasil uji validasi *e-book* keindonesiaan oleh ahli evaluasi PPKn menunjukkan rata-rata sebesar 4,2 dengan yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa *e-book* keindonesiaan secara umum layak apabila digunakan dalam pembelajaran. Catatan yang diberikan oleh ahli evaluasi PPKn yaitu perlu diperhatikan mengenai aksesibilitas dari *e-book* keindonesiaan yang dikembangkan agar lebih praktis untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Ahli evaluasi PPKn menyatakan bahwa materi yang disajikan telah sesuai dengan konten mata pelajaran PPKn untuk siswa kelas VII, VIII, dan IX serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Akses *user* terhadap seluruh fitur dalam *e-book* keindonesiaan sangat mudah dengan istilah-istilah yang dapat dipahami oleh *user*. *E-book* keindonesiaan telah memperhatikan etika penulisan untuk menghindari pelanggaran hak cipta dengan menggunakan ilustrasi dan karikatur yang dibuat

secara langsung oleh tim khusus. Berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli evaluasi PPKn menunjukkan bahwa *e-book* keindonesiaan yang dikembangkan telah layak untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran sebagai salah satu resolusi konflik antar siswa.

### **Implementasi dan Refleksi *E-Book* Keindonesiaan sebagai Resolusi Konflik antar Siswa SMP**

Implementasi *e-book* keindonesiaan yang dikembangkan kepada siswa dan guru terlaksana dengan baik. *E-book* keindonesiaan ini memuat penjelasan yang sesuai dengan tingkatan kelas khususnya pada jenjang SMP. Penjelasan dalam *e-book* keindonesiaan sangat terarah dan sistematis sehingga memungkinkan siswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. *E-book* keindonesiaan dapat digunakan oleh guru dan siswa sebagai salah satu alternatif suplemen yang sangat bermanfaat untuk mendukung proses pembelajaran. Aksesibilitas *e-book* keindonesiaan relatif cukup mudah namun perlu dipertimbangkan kembali untuk mengakomodir para guru dan siswa yang menggunakan perangkat selain *android* seperti IOS. Ukuran aplikasi yang digunakan dalam *e-book* keindonesiaan perlu disesuaikan untuk mengantisipasi kendala jaringan.

*E-book* keindonesiaan yang dikembangkan telah sesuai dengan standar pengoperasian aplikasi untuk pembelajaran *online*. Guru maupun siswa sangat familier dengan prosedur pengoperasian yang disajikan dalam *e-book* keindonesiaan ini. *E-book* keindonesiaan memuat latihan soal dengan tingkat kesulitan yang sistematis mulai dari soal yang sederhana hingga yang paling kompleks. Kunci jawaban yang disediakan dalam *e-book* keindonesiaan sangat jelas sehingga memudahkan siswa untuk belajar dan berlatih. Evaluasi dalam *e-book* keindonesiaan tidak dijelaskan secara signifikan sehingga dapat ditambahkan dengan analogi permainan yang lebih diarahkan untuk resolusi konflik.

Refleksi dari implementasi *e-book* keindonesiaan didasarkan pada perspektif pengguna yaitu siswa dan guru. Jumlah yang memberikan respon dalam kegiatan implementasi yaitu sebanyak 17 responden dari SMP Negeri 1 Kota Palangka Raya dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Cahaya Bangsa. Hasil refleksi implementasi *e-book* keindonesiaan menunjukkan

bahwa *e-book* ini dapat memberikan dampak positif bagi siswa khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara kontekstual dalam proses pemecahan masalah. Latihan soal dalam *e-book* keindonesiaan dapat melatih siswa untuk menganalisis permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Pembuatan buku saku digital berbasis *android* dengan mengkolaborasi teks deskriptif, video, gambar, maupun media lainnya dapat membantu siswa belajar secara optimal (Larasati, 2022). *E-book* keindonesiaan secara keseluruhan telah memberikan dampak positif bagi siswa karena memuat substansi yang mampu meningkatkan cara berpikir dalam menganalisis dan menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

### **SIMPULAN**

Produk yang dihasilkan dalam kajian pengembangan ini yaitu media pembelajaran berupa *e-book* keindonesiaan yang layak dijadikan sebagai resolusi konflik *intergroup relation* antar siswa SMP. Kelebihan dari produk yang dikembangkan yaitu tidak hanya memuat uraian materi tetapi didukung dengan audio dan video kreatif yang berkaitan dengan penyelesaian konflik *intergroup relation*. Kekurangan dari produk yang dikembangkan yaitu belum mengakomodir perangkat elektronik selain *android* seperti IOS. Hasil validasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli evaluasi PPKn menunjukkan bahwa *e-book* keindonesiaan layak digunakan dalam proses pembelajaran. Implementasi *e-book* keindonesiaan kepada siswa dan guru terlaksana dengan baik karena fitur-fitur yang disajikan sangat mudah untuk dipahami. Hasil refleksi menunjukkan bahwa *e-book* keindonesiaan dapat memberikan dampak positif bagi siswa khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara kontekstual dalam proses pemecahan masalah.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Andiani, A., & Al Habsy, B. (2021). Konseling Kelompok Behavior untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa SMP. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 4(1), 17-29.
- Angreini, D., Tajuddin, A., Purwanto, J., Munaing, & Aswar. (2023). Upaya Mencegah Perilaku Bullying dan Meningkatkan Self Esteem Siswa SMP YP PGRI Disamakan Makassar. *Intisari: Jurnal*

- Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23-32. <https://doi.org/10.58227/intisari.v1i1.31>
- Damanik, F. H. S. (2023). Mengembangkan Keterampilan Resolusi Konflik melalui Pembelajaran Sosiologi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 983-992. <https://doi.org/10.58230/27454312.350>
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 55-66.
- Emi, R., Syahrial, S., & Hardi, V. A. (2021). Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 37 Pekanbaru. *Indonesian Research Journal on Education*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.31004/irje.v1i1.1>
- Fairuz, F. J., & Rinaldi, R. (2021). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Bullying pada Siswa di SMP "X" Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 558-565. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.981>
- Isnaini, M., Sarwoprasodjo, S., Kinseng, R., & Kholil, N. (2018). Kajian Konflik antar Kelompok dalam Perspektif Komunikasi Konflik Selama Periode 2003-2017. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, 20(2), 153-168.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 87-104.
- Karliani, E. (2011). Pembinaan Masyarakat Multikultural dalam Meningkatkan Integrasi Bangsa (Studi Kasus Hubungan antar Etnik di Kota Palangka Raya). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 24(2), 1-12.
- Karliani, E., Triyani, Hapipah, N., & Mustika, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual dalam Mencegah Bullying Relasional. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 116-122. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.414>
- Larasati, D. A. (2022). Pengembangan Buku Saku Digital Berbasis Android Mata Pelajaran PPKn Kelas VII SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 139-148.
- Latif, Y. (2014). Pasang-Surut Komitmen Kebangsaan. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi dan Perubahan Sosial*, 1(1), 50-59. <https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v3i1.68>
- Lesmana, D. M., Afifuddin, M., Adriyanto, A., & Sutanto, R. (2023). Resolusi Konflik sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Sosial di Maluku. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(3), 1017-1030.
- Liliwari, A. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKIS.
- Nababan, K. F., & Ahmad, S. (2024). Fungsi Pancasila sebagai Benteng Keberagaman Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Birokrasi: Jurnal Ilmu Hukum dan Tata Negara*, 2(2), 232-241. <https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i2.1187>
- Nurhayani, Putri, K. M. F., Ranti, L. R., & Barella, Y. (2024). Aktivitas-Aktivitas & Penyelesaian Konflik Internal Kekaryawan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 1-10. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i3.2953>
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24-44. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237-246.
- Raya, M. K. F. (2016). Resolusi Konflik dalam Institusi Pendidikan Islam (Kajian Empirik dan Potensi Riset Resolusi Konflik). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 71-85. <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i1.38>
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.
- Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 116. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5315.
- Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem

- Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 148. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6374. Republik Indonesia. (2017). Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195. Republik Indonesia. (2020). Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 10.
- Ruslikan. (2001). Konflik Dayak Madura di Kalimantan Tengah: Melacak Akar Masalah dan Tawaran Solusi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 14(4), 1-12.
- Sekarsari, P., Sukriono, D., & Dayati, U. (2023). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Quantum Teaching Berbantuan Augmented Reality Materi Keberagaman sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 71-81.
- Siswojo, D. N., Oroh, W. M., & Pondaag, F. A. (2022). Hubungan Kejadian Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja di Kelurahan Kleak Lingkungan I Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 8-15. <https://doi.org/10.35790/jkp.v10i1.36304>
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sulistiawati, Y., et al. (2023). Saung Moderasi dalam Membangun Komitmen Kebangsaan dan Toleransi pada Lembaga Pendidikan di Kelurahan Pendahara, Kecamatan Tewang Sangalang Garing. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(4), 90-102. <https://doi.org/10.59024/faedah.v1i4.341>
- Sumardjo, Riyanto, S., Saleh, A., Dahri, & Firmansyah, A. (2014). Tipologi Konflik Berbasis Sumber Daya Pangan di Wilayah Perkebunan Sawit. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 19(3), 189-196.
- Sumardjo, Syarief, R., & Kriswantriyono, A. (2010). *Pengembangan Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Sekitar Tambang dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Energi: Kasus Tambang Emas di Jawa Barat dan Tambang Batubara di Kalimantan Selatan*. Bogor: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Pertanian Bogor.
- Suwarni, F. V., & Atasoge, A. D. (2021). Komitmen Kebangsaan Mahasiswa STP Reinha melalui Ritual Keagamaan dalam Spirit AYD 2017. *Jurnal Reinha*, 12(2), 22-31. <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.82>
- Syarnubi. (2016). Manajemen Konflik dalam Pendidikan Islam dan Problematikanya: Studi Kasus di Fakultas Dakwah UIN-Suka Yogyakarta. *Tadrib*, 2(1), 151-178. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v2i1.1166>
- Utami, A., Astuti, P., & Turtiantoro. (2014). Resolusi Konflik antar Etnis Kabupaten Lampung Selatan (Studi Kasus: Konflik Suku Bali Desa Balinuraga dan Suku Lampung Desa Agom Kabupaten Lampung Selatan). *Journal of Politic and Government Studies*, 3(2), 126-135.